

PERAN GURU DALAM UPAYA PENINGKATAN ETIKA DAN MORAL PADA GENERASI Z DI ERA REVOLUSI 4.0

Kayla Putri Auliani¹, Afiyatun Kholifah²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

12310631110113@student.unsika.ac.id, afiyatun.kholifah@unsika.fai.ac.id

INFO

ARTIKEL

Riwayat

Artikel:

Diterima: 30-05-26

Disetujui: 12-06-26

Kata Kunci:

Peran Guru

Strategi

Revolusi 4.0

Moral dan Etika

Abstract: In today's digital era, generation z are people who always use technology, starting from processing information, interacting and so on. Technological developments are increasingly rapid as time goes by. This can raise ethical and moral challenges, especially in the world of education. In this era of digitalization, everything is easy and fast, starting from accessing information, interacting, to the learning process. Ethical and moral education can be studied through many aspects ranging from the family environment, school, to society. This is a new challenge in the world of education, especially in improving ethics and morals in generation z. The formulation of the problem that will be discussed in this journal is: What is a teacher's strategy in dealing with and correcting moral and ethical crises and the role of teachers in guiding and educating students. This journal aims to explore ways or strategies that can be used by teachers to face and improve ethical and moral crises, especially in generation z. The benefit of this research is to provide insight, methods and strategies to teachers in dealing with ethical and moral crises of students. This research uses a qualitative approach with a literature study method.

Abstrak: Di era digital saat ini, generasi z adalah masyarakat yang selalu memanfaatkan teknologi mulai dari mengolah informasi, berinteraksi dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi semakin pesat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat menimbulkan tantangan etika dan moral, khususnya dalam dunia pendidikan. Di era digitalisasi ini, segala hal menjadi mudah dan cepat, mulai dari mengakses informasi, berinteraksi, hingga proses pembelajaran. Pendidikan etika dan moral dapat dipelajari melalui banyak aspek mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Hal ini menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan etika dan moral pada generasi z. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam jurnal ini adalah: Bagaimana strategi guru dalam menghadapi dan memperbaiki krisis moral dan etika serta peran guru dalam membimbing dan mendidik siswa. Jurnal ini bertujuan untuk menggali cara atau strategi yang dapat digunakan guru untuk menghadapi dan memperbaiki krisis etika dan moral khususnya pada generasi z. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan, metode dan strategi kepada guru dalam menghadapi krisis etika dan moral siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur.

◆

PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan generasi yang unik serta memiliki banyak potensi di dalamnya. Sebagai seorang guru kita harus bisa mengasah potensi peserta didik serta memberikan dukungan dan motivasi di dalamnya, karena peran guru sangat penting demi keberlangsungan hidup dan potensi peserta didik di masa depan. Selain membantu mengasah potensi dan skill, seorang guru juga harus memperhatikan etika dan moral

peserta didik. Selain ilmu, etika dan moral juga sangat penting untuk siswa di masa depan, tanpa etika dan moral yang baik seseorang akan terlihat tidak menarik serta tidak berarti di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi yang pesat dapat mengurangi serta menghilangkan etika dan moral peserta didik. Pada era revolusi industri, semua telah di rancang serba canggih sehingga manusia akan diberikan kemudahan untuk melaksanakan segala aktifitasnya (Saefullah et al., 2026). Namun di dalam dunia pendidikan, perkembangan pesat dari teknologi menimbulkan aspek krisis moral dan etika sehingga peran guru sangat penting untuk memperbaiki moral dan etika (Sholihah & Nuroniyah, 2025).

Walaupun perkembangan teknologi sangat pesat, akan tetapi peran guru tidak dapat tergantikan oleh teknologi manapun (Saefullah, 2024). Sesuai pada tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi dan skill siswa serta memberikan pemahaman bahwa pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan diajarkan mengenai pentingnya sikap serta moral yang baik sehingga siswa menjadi kreatif dan inovatif. Tanpa peran guru di dalamnya peserta didik tidak akan mampu mencapai itu semua, karena seorang guru mampu bertanggung jawab serta mengajarkan ilmu demi menambah wawasan peserta didik. Di era revolusi 4.0 pembelajaran mampu meningkatkan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan hasil pembelajaran yang efektif. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan teknologi dapat menimbulkan krisis etika dan moral mulai dari berbicara kasar karena terinspirasi dari melihat suatu konten yang tidak baik serta menonton atau bahkan mempraktekkan tayangan video yang tidak sesuai dengan umur dan lain sebagainya (Agustina et al., 2024).

Di era perkembangan teknologi yang sangat pesat, banyak hal-hal terjadi yang tidak sesuai dengan keinginan kita dan dapat mempengaruhi serta merusak iman. Hal ini di karenakan rendahnya moral dan etika manusia, terutama pada masa-masa remaja. Akhlak merupakan aspek yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan, tanpa dilandasi akhlak yang baik, seseorang akan terpengaruh hal-hal yang menjerumuskan kepada perilaku negatif yaitu mulai dari tawuran, berbicara kasar, konflik dan kekerasan lainnya (Muzaki, Nurlaeli, et al., 2025). Sistem pendidikan di Indonesia hanya menekankan pada proses transfer ilmu saja dan belum pada proses transformasi nilai akhlak dan etika agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik (Rofiah et al., 2025).

Pada pembahasan kali ini, bertujuan agar memudahkan guru sebagai pendidik untuk mengetahui bagaimana strategi untuk memperbaiki akhlak dan etika peserta didik di zaman sekarang ini yang serba digital. Dampak positif dan negatif digital sangat terlihat jelas sekali di depan mata kita, karena anak remaja terutama generasi z selalu berperilaku sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Tugas guru yaitu adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa serta orang yang berwenang untuk mengajarkan perilaku yang sesuai dengan moral dan etika. Selain peran guru, peran orang tua pun tidak kalah penting demi terwujudnya anak-anak yang berakhlakul karimah. Guru beserta orang tua harus bekerja sama demi terciptanya anak-anak yang beretika baik (Hermawan et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (Saefullah, 2024). Subjek dari jurnal ini yaitu di berikan khususnya kepada guru, agar para guru dapat memahami strategi untuk memperbaiki moral dan etika peserta didik guna menjadikan peserta didik dapat berakhlakul karimah dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Pengumpulan data bersumber pada literatur ilmiah, jadi dalam metode studi kepustakaan ini peneliti tidak perlu turun ke lapangan, dan cukup mengkaji serta menyimpulkan sumber-sumber informasi yang telah ada di berbagai literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengarahannya serta pengetahuan kepada guru untuk mengetahui strategi apa yang dapat digunakan agar dapat memperbaiki moral dan etika peserta didik hingga terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil metode studi literatur secara keseluruhan terdapat beberapa karakter yang dimiliki generasi z yaitu Digital Natives, Global Citizens, Enterpreneurial, Diversitas dan Inklusi, sehingga generasi z memiliki ketergantungan pada teknologi khususnya pada Handphone/gadget. Namun, pada ketergantungan tersebut peneliti telah menemukan sebuah solusi tentang bagaimana cara menangani siswa yang kecanduan dengan handphone serta memberikan informasi kepada guru, strategi pembelajaran apa yang dapat diterapkan agar para siswa memiliki semangat belajar dan dapat menggunakan media sosial sebagai penunjang nya.

Dalam hal ini, guru sudah menyadari bahwa penting nya memahami serta mempelajari teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru juga harus memiliki strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran menjadi sangat menyenangkan serta guru harus selalu memperhatikan etika dan moral peserta didik.

Peran Guru Dalam Menghadapi Karakter Generasi Z

Generasi z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997 sampai tahun 2012. Pendidikan agama islam adalah salah satu yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada generasi ini. Hal ini karena pendidikan agama islam meliputi pemahaman mengenai aqidah (keyakinan), akhlak (etika), dan syariat hukum islam. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal itulah yang menjadi sangat rumit dalam pembelajaran, karena guru selain memberikan ilmu tentang moral dan etika, guru juga sangat berperan dalam memperbaiki etika dan moral peserta didik (Maryati et al., 2025). Guru harus mengetahui bagaimana strategi dan metode apa yang tepat agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika. Namun, selain peran guru yang sangat penting demi terciptanya akhlak dan moral yang baik, peran keluarga dan masyarakat pun ikut turut serta dalam membangun etika dan moral seseorang agar terciptanya akhlak dan moral yang baik (Salahudin, 2024).

Generasi z memiliki karakteristik yaitu digital natives. Digital native merupakan generasi yang terbiasa dan sering menggunakan teknologi dalam menopang kehidupannya. Karakter ini tidak dapat lepas dan jauh dari perkembangan teknologi yang sangat pesat. Mereka sangat mahir dalam menggunakan teknologi, seperti internet dan jejaring media sosial. Hal ini membuat generasi z terlahir dengan hidup yang serba digital dan mudah dalam mengakses informasi maupun komunikasi. Karakteristik selanjutnya yaitu Global

citizens. Global citizens adalah generasi yang memiliki wawasan luas dan global yang mencakup aspek perubahan iklim, ketidakadilan dan kemiskinan. Mereka terhubung oleh orang-orang di seluruh dunia untuk mendapatkan informasi. Karakter selanjutnya dari generasi z yaitu entrepreneurial (Ishak, 2025).

Enterpreneurial adalah generasi yang mampu bersaing dan memiliki jiwa wirausaha, biasanya mereka lebih berani dalam mengambil risiko serta bekerja secara fleksibel maupun memiliki kontrol terhadap pekerjaan mereka sendiri. Karakter selanjutnya yang dimiliki generasi z yaitu peduli terhadap kesehatan mental, biasanya mereka akan lebih tertarik pada perkembangan mental yang dimilikinya, sehingga mereka akan mudah berkonsultasi kepada pihak terkait dan mereka akan meminta bantuan ketika akan membutuhkannya. Dan karakter terakhir yang dimiliki generasi z yaitu diversitas dan inklusi. Diversitas dan inklusi adalah generasi yang sangat menerima perbedaan, mulai dari perbedaan ras, agama, dan budaya (R. Nuhayati, 2025).

Adapun dampak yang dimiliki generasi z dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat ini adalah pendidikan. Generasi z sangat membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Mereka biasanya lebih menyukai pembelajaran yang terdapat unsur-unsur video, game, dan pembelajaran yang lebih fleksibel. Dampak selanjutnya yaitu pekerjaan. Generasi z sangat menginginkan pekerjaan yang lebih fleksibel dan memiliki kontrol atas pekerjaan mereka sendiri. Dampak selanjutnya yaitu ekonomi. Generasi z memiliki daya beli yang sangat tinggi dan paling besar dalam sejarah, mereka akan menjadi konsumen terbesar di masa depan (Lilik Hidayat Pulungan, 2025).

Selain dampak perkembangan teknologi, ada beberapa dampak positif dari perkembangan teknologi terhadap generasi z. Generasi z mampu mempelajari banyak hal dari internet mulai dari pendidikan moral dan ilmu pengetahuan. Mereka dapat menggunakannya sesuai dengan kebijakan mereka masing-masing Dampak positif lainnya yaitu mereka akan membentuk komunitas online. Komunitas ini dapat terbentuk oleh mereka untuk dapat saling berbagi informasi, pengalaman, saling belajar, dan mendapat dukungan satu sama lain. Dan dampak positif yang terakhir yaitu kampanye moral. Media sosial bisa menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan etika dan moral yaitu mulai dari menyebarkan informasi yang positif serta kampanye online dapat menjangkau banyak orang dengan mudah dan cepat (Ari Fajar Isbakhi, Widiyatmoko, 2025).

Adapun tantangan digitalisasi atau dampak negatif dari penggunaan internet dan media sosial yaitu konten negatif yang merajalela. Internet dan media sosial dipenuhi oleh banyak konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Konten-konten tersebut dapat merusak nilai-nilai moral dan dapat menghambat perkembangan karakter mereka. Dampak selanjutnya yaitu cyberbullying. Cyberbullying adalah bentuk ujaran kebencian kepada seseorang melalui media sosial dan internet cyberbullying dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan depresi kepada korbannya. Dampak negatif selanjutnya yaitu kecanduan internet. Kecanduan internet menyebabkan generasi z menghabiskan banyak waktu untuk bermain game serta media sosial, sehingga mereka sering mengabaikan waktu untuk belajar (Fachrul Reza, 2022).

Seorang guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing, mengajarkan, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi. Guru adalah orang yang memfasilitasi proses pembelajaran kepada peserta didik. Berdasarkan definisi tersebut berarti guru adalah orang bertanggung jawab serta memiliki kualifikasi akademik dan kecakapan umum yang kompeten dan dapat menjalankan perannya yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Seorang guru haruslah menjadi suri tauladan bagi para muridnya karena guru merupakan orang tua peserta didik saat berada di sekolah. Karena, segala hal yang dilakukan oleh guru, baik dari segi perintah maupun nasihat haruslah diikuti dan dilihat oleh para siswa. Jika seorang guru memberikan contoh yang baik yaitu bersikap sopan, tegas, dan berperilaku baik maka para siswa akan meniru dan mencontoh gurunya. Seorang guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa dan harus memberitahukan bahwa pentingnya etika dan moral di masyarakat. Contohnya yaitu memberitahukan peserta didik pentingnya menjaga sholat 5 waktu, baik sholat wajib maupun sunnah akan mendapatkan pahala, doa kita akan diijabah, dan tempat terakhir akan mendapatkan surga dari Allah SWT. Jadi, jangan lupa selipkan pesan moral dan motivasi yang baik kepada peserta didik agar mereka termotivasi dan mengerjakan hal-hal kebaikan. Peran guru selanjutnya yaitu mengajarkan sopan santun, jika peserta didik melakukan hal yang tidak sopan, maka tegurlah mereka dan ajarkan sopan santun kepada peserta didik. Tegurlah peserta didik dengan lemah lembut dan tidak kasar agar mereka paham kesalahan apa yang telah diperbuatnya. Dan peran guru yang terakhir yaitu selalu mengajarkan sikap jujur. Jika seorang guru melakukan kesalahan janganlah segan untuk meminta maaf, karena dari perilaku tersebut agar dapat dicontoh peserta didik yaitu jika berbuat salah untuk selalu meminta maaf (Azimi, 2022).

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Moral Dan Etika

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti usaha untuk mencapai suatu kemenangan dan peperangan. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peran penting di dalamnya yaitu menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik juga harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta menjalankan tugasnya di dalam kelas, sehingga tercapainya pembelajaran yang efektif. Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak setelah orang tuanya. Karena seorang guru harus mengetahui tujuan pembelajaran yaitu dapat mencapai aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Selain mengajarkan ilmu pengetahuan guru juga harus memperhatikan sikap moral dan etika peserta didik. Moral dan etika adalah dua hal yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Moral adalah nalar manusia yang terkandung dalam ajaran etika dan karakter.

Adapun strategi guru dalam meningkatkan etika dan moral yaitu ketika seorang anak berbicara kasar, guru harus mengajarkan bahwa perkataan kasar dan tidak baik itu harus selalu dihindarkan, karena berbicara seperti itu di khawatirkan akan menjadi kebiasaan dari peserta didik, dan guru haruslah tegas dalam memberikan nasihat dan motivasi yang baik. Jika seorang murid menyontek pada saat ulangan, guru harus memberi tahu bahwa kejujuran lebih baik dari segalanya. Tanpa adanya kejujuran, moral dan etika seseorang tidak akan berarti apa-apa. Strategi selanjutnya yaitu ketika seorang murid sering membuli temannya, ajarkan kepadanya bahwa kita semua sama dan tidak ada perbedaan di antara keduanya. Lalu, ajarkan pula perilaku kasih sayang dan saling mengasihi kepada temannya. Dan seorang guru juga bisa memberikan pengajaran serta membuat ilustrasi drama tentang

pentingnya memberikan kasih sayang kepada sesama, sehingga peserta didik akan selalu mengingat apa yang telah diajarkan oleh sang guru. Strategi selanjutnya yaitu jika seorang murid sering menonton konten negatif, ajarkan bahwa perilaku tersebut salah dan memberikan pengarahan serta nasihat kepadanya, bahwa tontonan tersebut tidak baik dan harus di hindarkan, dan guru memberikan tontonan yang sesuai dengan umur peserta didik (Mufida, 2024).

Strategi belajar mengajar yaitu diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan seorang guru dalam mengajarkan bahan ajar kepada para siswa. Strategi biasanya tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan menjadi strategi. Sebagai seorang guru harus menyesuaikan strategi belajar apa saja yang dapat di terapkan pada proses pembelajaran. Pada penentuan strategi ini biasanya akan dilakukan sesuai dengan kemampuan kognitif pada siswa, sehingga para siswa akan mudah memahami materi apa yang telah disampaikan.

Seorang guru harus dapat menyesuaikan pembelajaran apa yang dapat di terapkan di dalam kelas, karena setiap lembaga, sekolah, dan kelas itu memiliki jenis-jenis yang berbeda pada kemampuan kognitif dan metode nya, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memahami bahkan menerapkan strategi dan metode apa saja yang dapat di sesuaikan untuk kegiatan pembelajaran yang kondusif dan efisien.

Adapun jenis strategi yang dapat di terapkan yaitu strategi pembelajaran inquiri. Strategi pembelajaran inquiri yaitu strategi yang berpusat pada siswa untuk mencari serta menemukan jawaban dari suatu masalah (Muzaki, Fauziah, et al., 2025). Strategi ini dapat di terapkan agar para siswa memiliki sikap berpikir kritis dan analitis, serta memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Strategi selanjutnya yaitu strategi berbasis masalah. Strategi berbasis masalah atau problem based learning adalah strategi yang bertujuan untuk mengembangkan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari, strategi ini sangat baik di terapkan karna demi terciptanya siswa yang berpikir kritis serta mampu memiliki solusi dalam pemecahan setiap masalah. Strategi selanjutnya yaitu strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini menggunakan kerja sama pada kelompok untuk mencapai keterampilan sosial, bertanggung jawab, serta meningkatkan kerja sama antar kelompok dan individu (Dessani et al., 2025) .

Strategi selanjutnya yaitu strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang cara menyampaikan ide dan gagasan menggunakan dengan lisan atau tulisan untuk dapat menjelaskan serta memaparkan sesuatu, dengan tujuan yaitu dapat menyampaikan informasi dengan tepat. Strategi selanjutnya yang dapat di terapkan yaitu strategi kontekstual. Strategi kontekstual adalah strategi yang berhubungan pada konteks dan berada di dalam konteks dengan tujuan siswa mampu memahami kalimat, makna, pesan, atau kata. Strategi selanjutnya yaitu pembelajaran berbasis proyek atau project based learning. Strategi ini menerapkan pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media pembelajaran dengan tujuan agar siswa memiliki sikap kreatif dan inovatif.

Pendidikan Moral Dan Etika Di Era Revolusi 4.0

Revolusi industri di perkenalkan oleh tokoh Prancis yaitu Engel dan Louise Auguste Blanqui di abad ke-19. Revolusi industri merupakan suatu perubahan yang berlangsung

cepat dalam proses produksi. Revolusi pertama 1.0 ditandai dengan penemuan mesin uap di Inggris yang menitikberatkan terhadap mekanisme produksi. Revolusi kedua 2.0 ditandai dengan penemuan listrik yang menggantikan mesin. Revolusi ketiga 3.0 ditandai dengan penemuan mesin yang dapat berpikir serta bergerak secara otomatis yaitu seperti internet, telepon genggam, dan komputer. Dan yang keempat 4.0 ditandai dengan pemanfaatan informasi dan teknologi digital yang telah memberikan keberhasilan dalam memproses digital. Perubahan-perubahan inilah yang sering menggantikan peran manusia dalam pekerjaannya. Namun, selain perkembangan teknologi yang sangat pesat, etika dan moral peserta didik pun mulai menurun, mereka sering melihat bahkan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral dan etika harus selalu di tekankan dalam pembelajaran, karena kita tidak kekurangan orang yang pintar tapi kita kekurangan orang yang berperilaku baik. Pendidik di era revolusi 4.0 dituntut untuk meningkatkan skill atau kemampuan untuk dapat bersaing di pergulatan pendidikan 4.0, melihat siswa merupakan generasi Z yang tidak asing lagi dengan teknologi. Peserta didik sudah sangat akrab dengan perkembangan teknologi, sehingga peserta didik tidak bisa jauh dengan adanya teknologi digital (Romlah & Rusdi, 2023).

Guru pun harus memiliki kompetensi mendidik yang berbasis internet of thing sebagai skill dasar di era revolusi 4.0 ini. Guru juga harus memiliki kompetensi komersialisasi teknologi, yaitu dengan mengajarkan siswa berwirausaha dengan memanfaatkan teknologi. Selanjutnya, guru harus memiliki kompetensi di era globalisasi, yaitu pendidik harus memiliki wawasan terhadap berbagai kompetensi global, berbagai budaya, dan keunggulan untuk memecahkan masalah pendidikan. Dan yang terakhir guru juga harus memiliki kompetensi konselor, yaitu pendidik harus menjadi pembimbing konseling bagi siswa.

Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Dan Etika

Membangun moral dan etika merupakan tugas yang sangat penting bagi seorang pendidik, selain menjadi seorang motivator dan fasilitator seorang guru juga harus mampu membangkitkan dan membangun moral dan etika agar menjadi seseorang yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, pentingnya menggabungkan antara pendidikan moral dan etika dengan pendidikan agama islam (Marsen et al., 2021).

Pada mata pelajaran akidah mengajarkan tentang aspek keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT beserta pemahaman tentang ajaran-Nya. Pada mata pelajaran akhlak mengajarkan aspek perilaku, sikap, moral, dan adab yang baik. Mata pelajaran ini sangat penting dalam membangun karakter siswa dengan melakukan penerapan materi yang ada di dalamnya. Pendidikan moral yang dapat di ambil dari mata pelajaran ini yaitu cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan peduli terhadap lingkungan.

Pada mata pelajaran fiqh diajarkan tentang sumber hukum islam, hukum taklifi, dan ibadah. Pendidikan moral yang dapat diterapkan yaitu mandiri, demokratis dan memiliki rasa ingin tahu. Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist mengajarkan tentang ayat-ayat Al-Quran dan Hadist yang menjadi pedoman bagi kaum muslimin. Pendidikan moral yang dapat diterapkan yaitu gemar membaca dan bertanggung jawab. Dan yang terakhir yaitu pada mata pelajaran Tarikh (sejarah) mengajarkan tentang keteladanan Rasulullah saw,

sahabat nabi, atau kerajaan (Dinasti) yang pernah berdiri pada zaman nya. Nilai moral yang dapat di terapkan yaitu sikap gemar membaca (windarto, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Keseluruhan materi yang telah di ajarkan oleh seorang guru merupakan upaya dalam pembentukan moral dan etika secara menyeluruh. Seorang guru bertugas sebagai seorang pendidik yang melatih, mengarahkan, serta membimbing peserta didik nya agar dapat memiliki akhlak mulia dan cerdas dalam bersikap dan berpikir. Guru berperan sebagai sumber pembelajaran, motivator, sekaligus fasilitator dalam pembentukan moral dan etika peserta didik. Tanpa seorang guru, kita tidak akan tahu tentang penting nya menuntut ilmu dan memiliki moral yang baik. Karena itulah seorang guru merupakan profesi yang mulia karena merekalah yang mendidik serta bertanggung jawab dalam melahirkan generasi yang cerdas, beriman, dan bertakwa.

Strategi guru dalam meningkatkan moral dan etika yaitu selalu memberikan motivasi, nasihat, sekaligus evaluasi demi terciptanya moral dan etika yang baik. Guru juga harus mampu menguasai serta mengendalikan perubahan-perubahan yang berwawasan IPTEK. Dan guru juga harus memiliki pemikiran terbuka tentang perkembangan teknologi digital serta memberikan strategi dan metode pembelajaran yang di kolaborasikan dengan teknologi digital untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang kondusif serta efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R. S., Fajarani, M. A., Pratama, H. S., Ramadhon, R. A., & Bekti, A. A. (2024). Revolusi Mental : Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.825>
- Ari Fajar Isbakhi, Widiyatmoko, W. I. (2025). Pengaruh Teknologi pada Kecerdasan Gen Z Dilihat dari Perspektif islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 727–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6189>
- Azimi, D. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik di SMP NU Singkut. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(3), 156–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v10i3.454>
- Dessani, Y., Islam, U., Imam, N., Padang, B., & Padang, K. (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 316–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.1063>
- Fachrul Reza, F. L. T. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. *ARADIGMA : Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142–155. <https://doi.org/10.55100/paradigma.v1i2.51>
- Hermawan, I. H., Ramdhanani, K., Sein, L. H., Aziz, A., Hakim, A., Farida, N. A., Karnia, N., & Saefullah, A. S. (2025). *Model pembelajaran PAI berdampak: Rekonstruksi filosofis menuju transformasi holistik*. Rumah Literasi Publishing.

- Ishak, M. (2025). Gen z dalam dunia pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 328–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3351>
- Lilik Hidayat Pulungan. (2025). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman SPIRITUAL: MEMBANGUN PARADIGMA BARU MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG ADAPTIF DAN BERKARAKTER DI ERA RI 4.0 DAN SOCIETY 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 5(12), 103–109.
- Marsen, C., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4 . 0. *JPGI:Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 49–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Maryati, Y. S., Saefullah, A. S., & Azis, A. (2025). LANDASAN NORMATIF RELIGIUS DAN FILOSOFIS PADA PENGEMBANGAN METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(2), 65–84.
- Mufida, S. (2024). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(6), XX–XX. <https://doi.org/10.62281>
- Muzaki, I. A., Fauziah, D. N., Nurhasan, Mustofa, T., Abidin, J., Ulya, N., Makbul, M., & Kholifah, A. (2025). *Kurikulum cinta sebagai paradigma pembelajaran PAI*. Rumah Literasi Publishing.
- Muzaki, I. A., Nurlaeli, A., Abidin, J., Ramdhani, K., Nurhasan, Han Sein, L., & Saefullah, A. S. (2025). *Transformasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Sumber Daya Insani yang Humanis, Berdaya Saing dan Mendunia*. Rumah Literasi Publishing.
- R. Nuhayati. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar di Era Digital. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3273>
- Rofiah, A., Firmansyah, M. B., Wiranegara, U. P., Ki, J., Dewantara, H., & Timur, J. (2025). Peran Guru dalam Penguatan Etika dan Karakter Siswa di Era Digital 4 . 0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(12), 1–4. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i12.2025.5>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Saefullah, A. S. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar PAI Perspektif Inovasi Pendidikan*. Rumah Literasi Publishing.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saefullah, A. S., Hidayat, I. N., Al Faraya, M. A., Fauzani, N. S., & Asy-Syakir, M. I. (2026). Adolescent Sexual Moral Education: An Integrative Analysis of Prophetic Hadith,

Kohlberg's Moral Development Theory, and Field-Based Evidence. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1–21.

Salahudin. (2024). COUNCIL: Education Journal of Social Studies Personal Education through Islamic Religious Education in the Generation Zet. *COUNCIL: Education Journal of Social Studies*, 2(1), 47–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59923/council.v2i1.62>

Sholihah, F., & Nuroniyah, A. (2025). Tantangan Guru Agama Islam Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Pada Gen Z Di SMPN 1 Sugio. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 608–613. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3954>

windarto. (2021). KODE ETIK GURU DALAM PENGAPLIKASIAN MEDIA. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 15(1), 15–27. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.420>